

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat selalu berinteraksi dengan orang lain serta terikat oleh norma sosial dan hukum. Hal ini membuat masyarakat memiliki pedoman perilaku yang sesuai sehingga tercipta ketertiban dan hubungan sosial yang harmonis. Namun, interaksi sosial tidak selalu berjalan mulus karena kehidupan sosial merupakan hal yang kompleks yang dipengaruhi oleh keragaman nilai. Tindakan dan perilaku seseorang atau kelompok ditentukan oleh nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Berdasarkan hasil sensus tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis yang terdiri dari 1.340 suku yang tersebar di berbagai wilayah. Di Sumatera Utara, terdapat beragam kelompok etnis yang tinggal dan menetap dengan masing-masing memiliki ciri khas yang unik. Secara khusus di Kota Sibolga, dikutip dari situs resmi Pemerintah Kota Sibolga, pada laman tersebut menjelaskan berbagai macam kelompok etnis yang tinggal di Kota Sibolga diantaranya Batak Toba, Karo, Angkola, Mandailing, Simalungun, Minang, Jawa, Nias, Tionghoa, Melayu, India, Pesisir, Aceh, dan Bugis. Karena terletak di daerah pesisir pantai, budaya pesisir adalah yang mendominasi di Kota Sibolga (Pemerintah Kota Sibolga). Untuk menjaga hubungan atau relasi yang baik antar etnis ini, diperlukan keterbukaan pikiran dan komunikasi yang baik.

Relasi sosial mengacu pada interaksi dan hubungan antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Hal ini melibatkan pertukaran informasi,

komunikasi, kolaborasi, dan ketergantungan antara individu yang terlibat. Relasi sosial dapat mencakup berbagai aspek kehidupan serta membentuk berbagai pola interaksi sosial. Perkawinan pada dasarnya menciptakan ikatan sosial yang termanifestasi dalam tindakan manusia yang membentuk kebudayaan, di mana budaya dinyatakan melalui aktivitas dan karya manusia. Dalam berbagai tradisi, perkawinan merupakan hal yang sangat penting dan bersifat sakral. Etnis Nias memiliki adat istiadat perkawinan sejak dahulu kala. Masyarakat Nias memandang perkawinan sebagai kelanjutan kehidupan yang harus dipertahankan di dunia ini dan harus dilakukan sesuai dengan hukum adat atau *fondrakö*. Perkawinan merupakan pranata yang berperan dalam memenuhi kebutuhan kekerabatan atau *domestic institutions*, yang sering disebut *kinship* (Koentjaraningrat, 1985:166). Di masa lalu, kawin semarga dianggap sebagai bentuk pernikahan yang dapat diterima oleh sejumlah kelompok masyarakat. Berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, terdapat beberapa kelompok masyarakat di Nias pada masa lalu yang melaksanakan perkawinan semarga.

Tingkat kemiskinan yang tinggi di Nias, mendorong penduduknya untuk mencari daerah dengan tingkat kehidupan yang lebih baik, sehingga kota Sibolga menjadi salah satu pilihan utama bagi masyarakat Nias yang ingin bermigrasi. Migrasi penduduk Nias ke berbagai daerah terjadi karena rendahnya dukungan ekonomi di Nias. Selain itu, penekanan budaya oleh generasi tua yang masih memegang teguh adat istiadat juga mendorong para pemuda untuk merantau ke berbagai daerah termasuk Kota Sibolga. Alasan utama merantau adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan juga mencari pasangan hidup dari etnis lain (Sonjaya, 2008).

Perkawinan semarga atau yang masih bersanak famili, baik dari garis keturunan ayah atau dari garis keturunan ibu, di kalangan kaum raja-raja atau bangsawan, bukan sesuatu yang dipersoalkan. Asal tidak bersaudara kandung (Mendrofa, 1981:107). Hal ini menegaskan bahwa perkawinan semarga bukanlah hal yang tabu dilacak dari sisi sosio-historis masyarakat Nias. Berkaca dari etnis Nias sendiri, perkawinan semarga bukanlah sesuatu yang tabu. Namun saat melakukan migrasi dan menetap di Kota Sibolga, lingkungan sosial turut memengaruhi perkawinan semarga pada etnis Nias dimana saat ini justru cenderung ditutup-tutupi dan tidak terbuka dalam lingkungan sosialnya. Di Kota Sibolga dapat ditemukan pasangan etnis Nias yang melakukan perkawinan semarga. Berdasarkan pengamatan dalam komunitas masyarakat di Kota Sibolga, penulis dapat melihat pengaburan identitas sebagai upaya menyesuaikan diri agar dapat tampil dengan citra yang baik di tengah kehidupan bermasyarakat. Dengan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba mengeksplor secara spesifik mengenai relasi sosial perkawinan semarga etnis Nias yang tidak secara terbuka diakui di depan umum dan cenderung ditutup-tutupi dengan judul penelitian “Relasi Sosial Perkawinan Semarga Pada Etnis Nias di Kota Sibolga”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa yang melatarbelakangi perkawinan semarga oleh etnis Nias di Kota Sibolga?
- 2) Bagaimana relasi sosial pasangan perkawinan semarga etnis Nias dengan masyarakat di Kota Sibolga?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menelusuri latar belakang perkawinan semarga oleh etnis Nias di Kota Sibolga.
- 2) Untuk mendeskripsikan relasi sosial pasangan perkawinan semarga etnis Nias di Kota Sibolga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Secara Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Antropologi terkait perkawinan semarga.

- 2) Manfaat Secara Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan solusi atau jawaban terhadap masalah yang sedang diteliti, mengembangkan kemampuan berpikir, membentuk pola pikir yang dinamis, memberikan informasi kepada masyarakat umum, dan menjadi referensi yang dapat diandalkan sebagai rujukan mengenai praktik perkawinan semarga.